

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan hasil aktivitas manusia yang memiliki struktur dan makna. Kehadiran karya sastra berhubungan erat dengan latar belakang sejarah dan budaya di masyarakat. Teks sastra adalah bagian dari proses kehidupan intelektual, politik, sosial, dan ekonomi pada salah satu periode. Perubahan sosial dan pergeseran nilai-nilai di masyarakat, di manfaatkan oleh pengarang sebagai objek untuk karyanya. Pengarang menciptakan karya sastra sebagai hasil imajinasi dan reaksinya terhadap gejala sosial di masyarakat. Hubungan antara pengarang, karya sastra dan masyarakat adalah bersifat satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Kondisi masyarakat di lingkungan kampus zaman Orde Baru dipakai sebagai objek yang menarik bagi para sastrawan untuk berkarya. Vidy A.D Daery selanjutnya disingkat Vidy dapat menghasilkan karya sastra yang berisi tentang perjuangan para aktivis kampus dalam mewujudkan keadilan. Vidy adalah mantan mahasiswa prodemokrasi dan mahasiswa FISIP Universitas Airlangga Surabaya. Sikap dan pemikiran Vidy identik dengan golongan intelektual individual, yang di dalamnya mencakup para pengarang, akademis, seniman, dan jurnalis pendukung demokratisasi. Kenyataan di masyarakat

akibat kebijakan pemerintah Orde Baru mendorong Vidy mengungkapkan masalah ketidakadilan. Kebijakan pemerintah memberlakukan NKK-BKK di kampus merupakan upaya mematikan demokratisasi. Penggambaran sisi-sisi kehidupan kampus dalam novel *SB* merupakan bukti bahwa Vidy akrab dengan kampus.

Nama Vidy A. D. identik dengan jagat sastra koran. Karya-karya Vidy pernah dipublikasikan oleh tiga media cetak yang terkenal di Surabaya. Memorandum edisi 1985 memuat karya Vidy yang berjudul *Pelangi Kota Flamboyan*. Karya Vidy yang dimuat oleh Jawa Pos adalah *Opera Gerbang Kertosusilo* edisi 1989 dan *Tajau* Edisi 1993. Surabaya Post memuat tiga karya Vidy yaitu *Bunga Surga* edisi 1994, *Benowo Brisbane* edisi 1995, dan *Pendekar Sendang Drajad* edisi 1999. Disamping itu, ia juga menulis sejumlah sajak, cerpen, hingga artikel di surat kabar (*SB*, 2001;106)

Novel *Sungai Bening* yang selanjutnya disingkat *SB* merupakan novel Vidy yang diterbitkan oleh PT. Grasindo tahun 2001. Sebelumnya diterbitkan dalam bentuk buku, novel *SB* pernah dimuat secara bersambung di harian Surabaya Post pada 26 Mei sampai 6 Juli 2000. Tema novel ini berupa perjuangan aktivis mahasiswa dalam menghadapi pemerintahan otoriter Orde Baru dan menolak perekonomian kapitalis pasca program NKK-BKK.. Kesenjangan dan ketegangan sosial terjadi karena perbedaan pemahaman oleh tokoh-tokoh dalam novel tersebut mengenai konsep keadilan. Pertentangan yang terjadi adalah usaha tokoh problematik (*problematic hero*) dalam mendapatkan nilai yang sah terhadap konflik sosial yang tidak menentu.

Novel *SB* merupakan bentuk pengalaman pengarang dalam ekspresi dunianya secara emajiner. Novel ini ditulis berdasarkan kenyataan bahwa banyak pengusuran, pencekalan, dan penangkapan para aktivis. Hal itu didukung pula oleh keberadaan pengarang sebagai seorang aktivis. Pengarang menghadirkan tokoh Damon sebagai tokoh utama yang berusaha memperjuangkan keadilan di masyarakat. Damon merupakan salah satu aktivis mahasiswa di Universitas Airlangga. Para aktivis Unair memanfaatkan koran kampus sebagai sarana menyalurkan aspirasi dan mengkritik kelompok-kelompok yang tidak peduli dengan keadilan di masyarakat. Mereka memprotes tindakan para pengusaha yang serakah dan tidak menghiraukan kelestarian lingkungan. Tindakan itu mengakibatkan cemoohan terhadap kelompok aktivis karena tindakan para pengusaha itu didukung oleh beberapa pejabat di Surabaya. Oleh karena itu, para aktivis menjadi terasing dari kehidupan sosial dan politik waktu itu.

Keberadaan Damon dan kelompoknya mendapatkan kecaman dari rektor Universitas Airlangga. Perbuatan para aktivis dianggap meremehkan dan membuat malu pihak rektorat. Kebijakan rektor akan menghukum para aktivis bila mengulangi perbuatannya. Kampus akan memberikan dana yang besar bila para aktivis bergerak di luar kehidupan politik. Namun, para aktivis tetap menjalankan aksinya dengan kritik yang sifatnya halus dan ringan. Mereka tidak berani malancarkan aksinya secara langsung dan terbuka.

Damon tidak sependapat dengan sikap kelompoknya yang terlalu lunak dan takut. Damon ingin berjuang dengan caranya sendiri yaitu melalui sajak-sajak yang ditulisnya. Sajak-sajak itu mengarah pada protes sosial dan dibacakan Damon pada waktu acara baca puisi di kampus Unair. Tindakan itu membuat dekan FISIP marah dan mengancam tindakan Damon. Koran kampus Airlangga akhirnya dibredel oleh rektor yang berwenang waktu itu. Damon

merasa terasing dari kehidupan kampus dan gagal dalam memperjuangkan keadilan. Damon memutuskan untuk segera meninggalkan kampus serta berjuang dengan lingkup yang lebih luas.

Tokoh utama sebagai sosok mahasiswa dan aktivis kampus yang bertekad memperjuangkan keadilan dan menegaskan tujuan dari gerakan mahasiswa. Para aktivis terperangkap dalam kebijakan-kebijakan pemerintah yang selalu menghalangi aktivitasnya. Pokok permasalahan dalam novel ini muncul ketika para aktivis melancarkan protes terhadap kejahatan-kejahatan para pengusaha yang telah mengeksploitasi kekayaan alam. Para pengusaha marah dengan tuduhan itu, mereka balik menyerang dan menuduh bahwa para aktivis tukang fitnah, tidak ilmiah, dan mau menghambat kemajuan pembangunan.

Gejolak sosial banyak diwarnai oleh tidak seimbangnya kehidupan antar kelompok masyarakat dan pelanggaran terhadap norma-norma yang berlaku. Pemerintah Orde Baru yang otoriter cenderung memihak golongan pengusaha. Para pejabat yang dekat dengan pengusaha rata-rata membela kaum industriawan. Para aktivis dianggap masih mentah dan dituduh sebagai “anasionalis” yang identik dengan sebutan pengkhianat bangsa. Adapula pejabat yang menuduh bahwa para aktivis dibiayai pihak asing untuk memojokkan para pengusaha Indonesia. Pihak rektorat tidak tinggal diam, para aktivis diberi peringatan keras yaitu akan membreidel Koran Kampus Airlangga. Kejadian di atas menjadikan Damon dan kelompoknya

menghentikan aktivitas sementara. Peristiwa itu menimbulkan konflik pada tokoh Damon, yang harus memilih untuk mengikuti arus kampus atau mempertahankan eksistensi sebagai aktivis. Konflik diperparah dengan ancaman pemecatan bagi para mahasiswa yang melanggar peraturan kampus (SB, 2001;46).

Peristiwa yang terjadi dalam novel *SB* merupakan gambaran kehidupan Kampus atau masyarakat zaman ORBA. Pemerintah berusaha membungkam masyarakat yang kritis, khususnya mahasiswa. Novel *SB* penuh diwarnai konflik sosial dan psikologi yang dialami oleh masyarakat waktu itu. Dengan latar belakang sejarah pergerakan mahasiswa pasca program NKK – BKK atau pergerakan mahasiswa prodemokrasi, pengarang berusaha mengungkapkan fakta yang sebenarnya. Gerakan mahasiswa waktu itu dianggap sudah tidak murni menyuarakan hati nurani rakyat melainkan ditunggangi pihak asing demi kepentingannya. Para aktivis dianggap terpengaruh paham komunis, yang dapat membahayakan bangsa dan negara.

Vidy menulis kisah novel tersebut agar masyarakat dapat membaca tujuan gerakan mahasiswa yang sebenarnya. Gerakan mahasiswa memiliki pola berupa gerakan intelektualitas dan bukan gerakan politis. Vidy menganggap bahwa gerakan mahasiswa waktu itu merupakan bagian dari sejarah politik di Indonesia. Pandangan baru tentang pergerakan mahasiswa pasca program NKK-BKK itu dimunculkan karena pada hakekatnya konteks pergerakan

mahasiswa mempunyai tujuan yang baik yaitu memperjuangkan kepentingan rakyat dan meluruskan tujuan gerakan mahasiswa.

Vidy yang selama ini menjadi mahasiswa merupakan salah satu aktivis mahasiswa dan banyak belajar tentang ilmu sosial dan politik, mempunyai pemahaman tersendiri tentang konsep dalam memperjuangkan keadilan. Latar belakang sejarah, zaman, dan sosial masyarakat telah membentuk pandangan dunia Vidy terhadap kelompok sosial yang diwakilinya. Pandangan dunia itu mengenai konsep perjuangan dalam mendapat keadilan yang berakar pada pergerakan mahasiswa yang bersifat intelektualitas. Pergerakan mahasiswa hanya bersifat perjuangan moral, penyambung lidah rakyat, dan tidak mengharapkan jabatan dari hasil pergerakan itu. Dengan pandangan dunia tersebut Vidy berusaha melontarkan gagasan mengenai cara memperjuangkan keadilan yang dapat menyelesaikan konflik antar kelompok (Hikam:2000; 156-159).

Novel *SB* memberi gambaran tentang pembatasan aktivitas politik para mahasiswa di zaman pemerintahan Orde Baru. Oleh karena itu, penulis mengambil judul dalam penelitian ini berupa gerakan mahasiswa pasca program NKK – BKK. Obyek ini menarik berdasarkan : pertama, catatan sejarah mengenai pergerakan mahasiswa di Indonesia. Kedua, novel ini mengungkapkan kehidupan politik komunitas kampus. Ketiga, novel ini menegaskan konsep pergerakan mahasiswa yang sebenarnya. Konsep perjuangan itu tercantum dalam pandangan dunia pengarangnya. Konsep itu

merupakan jalan yang terbaik dalam menyelesaikan persoalan masyarakat yang kompleks. Keempat, kebijakan pemerintah Orde Baru yang otoriter dan mendominasi semua aspek kehidupan berdampak negatif dalam bidang politik dan ekonomi di masyarakat.

Dari uraian di atas menjadikan novel *SB* menarik untuk dianalisis guna mendapatkan pemaknaan secara menyeluruh, maka keseluruhan makna tersebut diperoleh dengan mengkaji strukturnya dan menghubungkan dengan latar belakang sosial dan sejarah yang turut mengikuti saat diciptakan oleh pengarang. Maka dari itu, diperlukan pendekatan teori yang sesuai dengan isi teks yaitu strukturalisme genetik yang mengakui adanya tindakan atau peran individu yang ditentukan oleh status, norma, dan kelompok sosialnya (Goldman, 177 : 160)

1.2 Rumusan Masalah

Dalam upaya mendapatkan makna yang terkandung dalam *SB* akan dianalisis dengan menggunakan teori strukturalisme genetik. Hal-hal penting yang perlu diperhatikan dalam penerapan teori strukturalisme genetik, yaitu pertama, strukturalisme genetik melakukan kajian struktur karya sastra. Kedua, strukturalisme genetik mengkaji aspek sosial yang tercermin dalam karya sastra. Secara rinci analisis novel *SB* dilakukan untuk membahas permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah struktur yang terdapat dalam novel *SB*?

2. Bagaimanakah aspek-aspek sosial yang tercermin dalam novel *SB* yang meliputi : pengarang dan peristiwa pendukung lahirnya teks, kelompok sosial pengarang, kelompok-kelompok sosial yang tercermin dalam teks, dan pandangan dunia pengarang ?
3. Bagaimanakah makna totalitas yang terkandung dalam novel *SB* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian novel *SB* dengan analisis strukturalisme genetik mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu sastra dengan memanfaatkan analisis teori struktural dalam menganalisis struktur karya sastra, khususnya novel.
2. Teori strukturalisme genetik merupakan langkah ke dua setelah analisis struktural. Strukturalisme genetik menitikberatkan aspek-aspek sosial yang meliputi peristiwa pendukung lahirnya teks, kelompok sosial pengarang, kelompok-kelompok sosial yang tercermin dalam teks, dan pandangan dunia pengarang.
3. Secara praktis penelitian dengan teori strukturalisme genetik untuk mengungkapkan makna keseluruhan yang terkandung dalam teks. Pembaca diharapkan dapat membaca dan memahami struktur teks dan aspek-aspek sosial yang ada di dalamnya.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran analisis teori strukturalisme genetik yang digunakan dalam menganalisis novel *SB* karya Vidy A.D. yang diterbitkan oleh PT. Grassindo tahun 2001. Pemakaian teori strukturalisme genetik diharapkan mampu memperluas pengetahuan tentang teori sastra. Penelitian ini bisa membantu pembaca dalam memahami makna teks secara keseluruhan. Nama Vidy yang masih baru di dunia sastra, diharapkan bisa lebih dikenal melalui penelitian ini.

1.5 Tinjauan Pustaka

Novel *SB* belum pernah dijadikan objek penelitian, meskipun sebelumnya pernah dimuat secara bersambung di harian Surabaya Post pada 26 Mei sampai 6 Juli 2000. Hal ini mungkin disebabkan novel *SB* berwujud sebagai sebuah buku pada tahun 2001. Sejak pertama kali diterbitkan hingga penelitian ini dilakukan belum pernah diteliti oleh peneliti lain, bahkan pembicaraan mengenai novel tersebut dalam bentuk esai maupun resensi juga belum ada. Hal ini berdasarkan data dan informasi yang peneliti peroleh dari pusat dokumentasi sastra HB. Jassin, pihak PT. Grassindo selaku penerbit, Perpustakaan Universitas Airlangga Surabaya, dan Perpustakaan Universitas Negeri Surabaya.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Teori Struktural

Analisis struktural pada prinsipnya bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, semendetail, seteliti, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 1988 : 135).

Sebagai suatu teori, strukturalisme memiliki beberapa ciri. Ciri yang paling utama adalah perhatiannya terhadap keutuhan dan totalitas. Ciri yang kedua, strukturalisme tidak menelaah struktur pada permukaannya, tetapi struktur yang ada di bawah atau di balik kenyataan empiris. Ciri yang ketiga, analisis yang dilakukan kaum strukturalis menyangkut struktur yang sinkronis dan bukan diakronis. Ciri yang keempat, strukturalisme adalah metode pendekatan antiklasikal (Damono, 1987 : 38).

Penelitian sastra, dari segi apapun analisis struktur karya sastra merupakan prioritas. Analisis struktur merupakan langkah awal dalam meneliti suatu karya sastra. Karya sastra sebagai dunia dalam kata mempunyai kebulatan makna intrinsik yang hanya dapat dipahami dan dinilai sepenuhnya atas dasar pemahaman tempat dan fungsi unsur itu dalam keseluruhan karya sastra (Teeuw, 1983 : 61).

Pada hakikatnya untuk mengetahui makna sastra secara menyeluruh harus dilakukan analisis komprehensif. Oleh sebab itu, penulis harus melakukan analisis baik bentuk fisik maupun batinnya. Pendekatan ini didasarkan atas alasan bahwa selain dapat berhubungan dengan unsur-unsur yang secara internal terkandung dalam suatu teks sastra atau unsur intrinsik, juga dapat

dikaitkan dengan unsur-unsur di luar teks sastra yang secara langsung menunjang kehadiran teks sastra itu sendiri (Aminudin, 1995:34)

Sebuah novel dianalisis berdasarkan unsur-unsur yang membangun strukturnya. Analisis struktur semacam itu dapat menjelaskan kaitan fungsional unsur-unsur pembangun tersebut. Adapun unsur-unsur intrinsik yang dianalisis pada novel terdiri atas okoh dan penokohan, alur dan tema. Hal ini mengacu pada pendapat Wellek bahwa unsur-unsur terpenting dari sebuah karya fiksi terdiri atas : (1) tema; (2) alur, (3) penokohan; dan (4) latar.

(Waluyo, 1994:139)

Membaca cerita fiksi tidak terlepas dari fakta yang ikut membangun struktur cerita tersebut. Element-element yang membangun karya itu disebut dengan "*factual structure*" yang terdiri atas penokohan, plot, dan latar. Keberadaan "*factual structure*" dapat membantu pembaca dalam memahami teks. Namun, posisi "*factual structure*" tidak dapat dipisahkan dari sejarah yang turut mengondisikannya (Stanton, 1965:12)

Alur merupakan rangkaian peristiwa dalam suatu cerita. Peran pengarang dapat memainkan emosi pembaca melalui alur yang dibuatnya. Alur dapat menggugah imajinasi pembaca untuk mengetahui kejadian berikutnya. Setiap cerita yang mengandung unsur sejarah selalu menampilkan tokoh yang central. Keberadaan tokoh disesuaikan dengan kejadian – kejadian yang mendukung sejarah tersebut. Cerita sejarah tidak terlepas dari latar yang merupakan tempat kejadian atau peristiwa yang dialami oleh tokoh-tokohnya. Latar dalam suatu

cerita meliputi latar waktu, tempat, dan sosial yang mendukung cerita itu. Latar dapat mencerminkan dan mempengaruhi watak tokoh secara keseluruhan (Stanton, 1965:15-18)

Tema dalam cerita sejarah pada umumnya menggambarkan pengalaman seseorang. Oleh karena itu, biasanya dalam cerita disertai dengan waktu dan tempat kejadiannya. Tema sejarah jarang menyampaikan teguran atau nasehat-nasehat yang bermanfaat untuk perdamaian. Penulis menggunakan tema untuk menggambarkan sesuatu yang memberikan arti dalam pengalamannya (Stanton, 1965:19)

1.6.2 Teori Strukturalisme Genetik

Strukturalisme genetik merupakan gabungan antara strukturalisme dengan marxisme. Sebagaimana strukturalisme, strukturalisme genetik memahami segala sesuatu di dalam dunia ini termasuk karya sastra, sebagai sebuah struktur. Namun paham ini juga mengakui bahwa mempelajari karya sastra tidak berhenti pada perolehan pengetahuan mengenai strukturnya. Pemahaman terhadap arti dari struktur itu berarti usaha menemukan alasan atau faktor-faktor yang menjadi usaha menemukan alasan atau faktor-faktor yang menjadi penyebab dari struktur bersangkutan (faruk, 1999:4)

Beberapa prinsip fundamental strukturalisme genetik mampu menunjukkan penerapannya terhadap ilmu pengetahuan manusia dan terhadap kritik sastra secara khusus. Teori strukturalisme genetik merupakan refleksi dari

persamaan dan pertentangan antara dua kelompok kritik sastra besar: Marxisme dan psikoanalisa (Goldmann, 1977: 156). Teori strukturalisme genetik menurut prinsip pemikiran Lucien Goldmann sebagai berikut:

Pertama, strukturalisme genetik berangkat dari hipotesa bahwa tingkah laku manusia merupakan sebuah usaha untuk memberi sebuah respon bermakna terhadap situasi yang ada disekelilingnya. Pengarang menghadirkan karya sastra bukan hanya sebagai sebuah struktur, tetapi juga sebagai sebuah struktur yang signifikan. Struktur karya sastra merupakan hasil dari strukturasi yang berlangsung secara terus menerus dari subjek tertentu terhadap struktur global, dunia, dan lingkungan sosialnya. Hal itu sebagai upaya subjek tersebut membangun keseimbangan dengan dunia atau lingkungan sosialnya (Goldmann, 1977:156)

Kedua, strukturalisme genetik telah menggambarkan sebuah perubahan total orientasi mengenai karakter kolektif dalam karya sastra. Subjek karya sastra bukanlah individu, melainkan kolektivitas tertentu. Subjek kolektif dalam karya sastra didasarkan pada kenyataan bahwa struktur karya sastra merupakan homolog dengan struktur mental kelompok sosialnya. Kelompok sosial yang layak disebut sebagai subjek kolektif itu hanyalah kelompok sosial yang gagasan-gagasan dan aktivitas-aktivitasnya cenderung pada penciptaan pandangan dunia yang lengkap dan menyeluruh mengenai kehidupan manusia. Kelompok ini berperan dalam menentukan sejarah dan perubahan historis.

Hubungan karya sastra dengan subjek itu tidak bersifat langsung, tetapi dimediasi dengan pandangan dunia (Goldmann, 1977:159)

Ketiga, strukturalisme genetik menganggap bahwa kategori mental yang ada dalam kelompok kolektif itu akan menuju dalam bentuk kecenderungan pada sebuah koherensi yang disebut dengan pandangan dunia. Keberadaan pandangan dunia dapat menghantarkan kelompok tersebut menuju kebersamaan. Pandangan dunia merupakan sesuatu yang kompleks menyeluruh berupa gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, perasaan – perasaan, yang menghubungkan secara bersamasama anggota-anggota suatu kelompok sosial tertentu dan mempertentangkannya dengan kelompok sosial yang lain. Pandangan dunia hanya berupa gagasan dan bukanlah fakta empiris yang langsung, melainkan suatu abstraksi yang bentuk konkretnya didalam teks-teks sastra dan filosofi tertentu (Goldmann, 1977: 159-160)

Keempat, strukturalisme genetik memiliki sifat tematik. Hal ini berhubungan pada tingkat isi dari karya sastra itu sendiri. Penulis memiliki kebebasan total pada kreasi emajiner yang dibentuk oleh strukturnya. Strukturalisme genetik memperhatikan relasi antar tokoh dengan tokoh dan tokoh dengan objek di sekitarnya yang dilukiskan oleh pengarang. Pengalaman infividu pengarang mendorong penciptaan pandangan dunia dalam dunia emajiner. Pengarang menciptakan semesta tokoh-tokoh, objek-objek, dan relasi-relasi secara emajiner pula. Novel merupakan gaya epik yang dikarakterkan, sehingga terjadi perpecahan yang tidak bisa dihindari antara

pahlawan dan dunianya. Keterpecahan itulah yang membuat sang tokoh menjadi problematik (*problematic hero*). Keterpecahan itu juga menyebabkan dunia dan tokoh sama-sama terdegradasi dalam hubungannya dengan nilai-nilai otentik yang mengorganisasi sesuai mode dunia sebagai totalitas. Nilai-nilai otentik yang dimaksud adalah totalitas yang secara tersirat muncul dalam novel, nilai-nilai yang mengorganisasi sesuai dengan modus dunia sebagai totalitas (Goldmann, 1977:159)

Strukturalisme genetik dapat mengarah pada kolektivitas catatan mengenai kehidupan intelektual, politik, sosial, dan ekonomi dari periode itu. Pengelompokan sosial yang terstruktur serta dapat diintegrasikan dengan unsur-unsur yang dipelajari, maka terbentuklah hubungan yang dapat dimengerti secara keseluruhan (Goldmann, 1981:162)

Penelitian dengan teori strukturalisme genetik dapat diformulasikan sebagai berikut. Pertama-tama meneliti struktur dalam teks. Langkah berikutnya menghubungkan struktur teks tersebut dengan kondisi sosial dan historis yang konkrit, dengan kelompok sosial yang mengikat pengarang, dan dengan pandangan dunia kelas yang bersangkutan. Walaupun demikian, perhatian utama tetap difokuskan kepada teks itu sendiri sebagai suatu keutuhan dan kepada sejarah sebagai suatu proses. Dari langkah kerja ini terbentuk garis besar suatu abstraksi, suatu pandangan dunia dari kelompok sosial dan teks yang dianalisis, yang menjadi model untuk memperoleh makna totalitas (Damono, 1978 : 44).

Karya sastra merupakan fakta kemanusiaan, bukan fakta alamiah. Fakta alamiah cukup dipahami hanya sampai pada batas artinya. Sebuah karya sastra tidak diciptakan begitu saja, melainkan untuk memenuhi kebutuhan tertentu dari manusia yang menciptakannya. Kebutuhan yang mendorong diciptakannya karya itu untuk membangun keseimbangan dengan lingkungan sekitarnya, baik lingkungan alamiah maupun lingkungan manusiawi (Faruk, 1999:4)

Penerapan strukturalisme genetik sesuai dengan individu yang mampu menerobos batas-batas aneka pengelompokan sosial dan masuk dalam kesadaran kelas sosialnya sendiri. Para pemikir dan sastrawan yang besar termasuk individu yang demikian. Karena itu, karya-karya mereka menjadi karya-karya besar, karya-karya yang berhasil menangkap dan mengekspresikan pandangan dunia kelas sosialnya sehingga sekaligus dapat berfungsi menjadi alat yang membangkitkan kesadaran kelas pada para individu yang menjadi anggota kelas sosialnya itu. (Faruk, 1999:6)

1.7 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian novel *SB* adalah metode kualitatif, yaitu lebih menekankan pada studi kepustakaan. Sedangkan teori yang digunakan dalam menganalisis adalah strukturalisme genetik. Adapun langkah kerja dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut :

1. Tahap pemahaman objek

Objek yang dipilih dalam penelitian ini adalah novel *SB* karya Vidy yang diterbitkan oleh PT. Grassindo tahun 2001. Ditunjang dengan buku-buku yang mendukung objek penelitian tersebut dengan studi kepustakaan.

2. Tahap pengumpulan dan pengolahan data

Mengumpulkan data-data melalui studi kepustakaan maupun yang menunjang penelitian. Gerakan mahasiswa pasca NKK – BKK dan politik yang diterapkan pemerintah ORBA merupakan data-data yang sangat diperlukan.

3. Tahap analisis

Metode yang digunakan untuk menganalisis novel ini adalah strukturalisme genetik. Penelitian dengan metode strukturalisme genetik dapat digambarkan sebagai berikut. Pertama, diawali dengan kajian unsur intrinsik karya sastra. Kedua, mengkaji peristiwa-peristiwa pendukung lahirnya teks dan pengarangnya, kelompok sosial pengarang, kelompok sosial dalam teks, dan pandangan dunia pengarang serta makna totalitas.

1.8. Sistematika Penyajian

Untuk memudahkan pemahaman terhadap penelitian ini, disusun sistematik penyajian dalam melakukan analisis terhadap objek sebagai berikut:

Bab I pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematik penyajian.

Bab II analisis struktur, yang membahas tentang struktur intrinsik novel *SB*. Sedangkan penggunaan berbagai teori struktural untuk membahas struktur intrinsik novel tersebut.

Bab III aspek-aspek sosial yang tercermin dalam novel *SB*. Struktur sosial tersebut dijumpai dengan adanya relasi antara unsur-unsur kesatuan novel dengan sejarah yang melatar belakangi, kelompok sosial pengarang, serta sudut pandang pengarang, dan makna totalitas teks.

Bab IV simpulan, yang berisi tentang simpulan atau rangkuman dari pembahasan yang telah dilakukan. Selain bab-bab tersebut di atas, penelitian ini juga disertai daftar pustaka.

BAB II

STRUKTUR TEKS SUNGAI BENING